

## MEMBAHAS PERMASALAHAN REPRODUKSI PENGETAHUAN DAN DISEMINASI BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN BAHASA DARI PERSPEKTIF EPISTEMOLOGIS

Wang Lijun<sup>1\*</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>12</sup>*

*E-mail\*: Wanglijunjoy0218@upi.edu*

### ABSTRAK

Penelitian ini dimulai dari penjabaran permasalahan bagaimana perbedaan linguistik dan struktur kognitif mempengaruhi proses penerjemahan, dan tantangan untuk mencapai keseimbangan antara ketepatan informasi budaya dalam bahasa sumber dan pemahaman khalayak bahasa sasaran. Membahas penerjemahan sebagai alat penyebaran pengetahuan dan pertukaran budaya dari perspektif epistemologi, dan menganalisis makna filosofisnya dalam proses rekonstruksi dan reproduksi pengetahuan antara bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian literatur dan analisis isi untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan yang menjaga integritas pesan bahasa sumber dan memastikan penerimaan budaya oleh khalayak sasaran. Artikel ini menganalisis perbedaan budaya, bias intelektual, dan dilema etika dalam penerjemahan melalui perspektif teoretis seperti kesetaraan dinamis dan pergeseran paradigma, serta mengungkap kompleksitas komunikasi lintas budaya dalam praktik penerjemahan dan dampaknya yang mendalam terhadap budaya sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya konversi semantik, tetapi juga melibatkan adaptasi konteks budaya dan rekonstruksi struktur pengetahuan. Selain itu, penelitian ini mengusulkan untuk mengurangi bias pengetahuan dalam penerjemahan dengan memperkuat reproduksi konteks budaya dan kerja sama multidisiplin, sehingga memberikan implikasi teoretis dan praktis terhadap komunikasi lintas budaya.

**Kata Kunci:** Budaya; Epistemologi Penerjemahan; Penerjemahan; Reproduksi Pengetahuan.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi teknologi elektronik, pertukaran budaya antarbangsa telah menjadi fenomena yang semakin umum, sederhana, dan intensif. Dalam konteks tersebut, penerjemahan memegang peran penting sebagai sarana komunikasi lintas budaya. Penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai konversi makna dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan juga sebagai media penyebaran pengetahuan dan jembatan pembentuk hubungan antarbudaya. Melalui penerjemahan, wawasan budaya dapat dipertukarkan, pengetahuan dapat disebarkan, dan dialog lintas tradisi intelektual dapat tercipta, sehingga mendorong perkembangan peradaban manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, penerjemahan dapat dipandang sebagai aktivitas epistemologi dan kultural yang melampaui sekadar aspek linguistik.

Namun, proses penerjemahan tidak dapat direduksi menjadi konversi mekanis antara simbol bahasa. Sebaliknya, ia merupakan proses kompleks berupa rekonstruksi makna yang melibatkan interaksi erat antara bahasa, budaya, dan pengetahuan. Sebagaimana ditegaskan Nida melalui konsep “kesepadanan dinamis”, penerjemahan dituntut tidak hanya menjaga akurasi semantik, tetapi juga mencapai kesepadanan budaya agar makna asli tetap terjaga secara utuh (Nida, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan berperan ganda sebagai seni sekaligus ilmu, karena melibatkan kreativitas estetis dan akurasi ilmiah dalam penyampaian gagasan lintas bahasa.

Meski demikian, transfer pengetahuan dalam praktik penerjemahan seringkali menghadapi kendala serius. Faktor perbedaan budaya, keragaman struktur bahasa, serta subjektivitas penerjemah dapat menimbulkan distorsi makna, yang berpotensi mengurangi keaslian pengetahuan dalam teks terjemahan. Dalam *Relevance Theory*, Gutt menekankan bahwa penerjemahan harus menjaga relevansi kontekstual antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, terutama pada teks-teks yang sarat konotasi budaya (Gutt, 2014). Sebagai contoh, kata “anjing” yang dalam satu budaya dianggap simbol kesetiaan, dapat diartikan sebaliknya sebagai makhluk hina dalam budaya lain. Kompleksitas semacam ini menegaskan bahwa penerjemahan bukan hanya problem teknis, tetapi juga problem filosofis mengenai bagaimana makna dipahami, ditafsirkan, dan disebarkan.

Dari perspektif epistemologi, penerjemahan tidak hanya memindahkan pengetahuan antarbahasa, melainkan juga memengaruhi validitas, reliabilitas, dan konstruksi makna pengetahuan itu sendiri. Epistemologi yang mempelajari hakikat dan sumber pengetahuan memberikan landasan filosofis bahwa penerjemahan akan selalu bersinggungan dengan problem keandalan makna. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* menegaskan bahwa paradigma pengetahuan selalu terkait erat dengan sistem bahasa dan budaya (Kuhn, 1997). Dengan demikian, perbedaan linguistik dan latar belakang budaya dapat melahirkan pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang sama, bahkan terkadang memunculkan kebutuhan penciptaan terminologi baru dalam proses penerjemahan ilmiah.

Lebih lanjut, penerjemahan juga terbukti mampu membentuk ulang struktur budaya sasaran. Sanneh mencontohkan penerjemahan Alkitab yang tidak hanya menyebarkan doktrin agama, tetapi juga mendorong rekonstruksi nilai sosial dan kognitif dalam masyarakat penerima (Sanneh, 2015). Kasus ini menegaskan bahwa penerjemahan dapat berperan sebagai agen perubahan budaya. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Venuti yang menyoroti dimensi ideologis dalam penerjemahan, yakni bagaimana teks asing dinegosiasikan dalam budaya sasaran, terkadang dihadapkan pada tantangan menciptakan budaya baru berdasarkan budaya yang sudah ada (Venuti, 2017).

Berdasarkan kajian terdahulu, jelas bahwa peran penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari dimensi epistemologis dan budaya. Akan tetapi, terdapat penelitian yang sudah dilakukan masih ada jarak. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek linguistik penerjemahan, sementara kajian mendalam mengenai implikasi epistemologisnya terhadap reproduksi pengetahuan relatif terbatas. Kedua, meskipun teori kesepadanan Nida (1964), teori relevansi Gutt (2014), maupun paradigma Kuhn (1997) telah banyak digunakan, masih diperlukan kajian integratif yang memposisikan penerjemahan sebagai praktik epistemologis yang memediasi antara bahasa, pengetahuan, dan budaya. Ketiga, penelitian tentang peran penerjemahan dalam menciptakan pengetahuan baru melalui rekonstruksi budaya sasaran masih jarang disentuh secara sistematis.

Oleh karena itu, Penelitian ini mengkaji penerjemahan sebagai praktik transmisi informasi dan konstruksi pengetahuan global, dengan fokus pada perannya dalam reproduksi pengetahuan, autentisitas, serta keseimbangan semantik dan budaya dalam konteks lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perbedaan linguistik dan budaya terhadap autentisitas pengetahuan dari perspektif epistemologis dan mengeksplorasi fungsi penerjemahan sebagai alat rekonstruksi budaya dan penyebaran pengetahuan dalam konteks globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk memajukan teori dan praktik penerjemahan serta menyoroti signifikansi filosofisnya dalam komunikasi lintas budaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur untuk mengkaji etika penerjemahan dalam komunikasi lintas budaya. Data berupa dokumen tertulis yang diperoleh melalui pencarian kata kunci “etika penerjemahan”, “komunikasi lintas budaya”, dan “teori penerjemahan” pada basis data Scopus, Web of Science, dan CNKI. Literatur yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal *peer-reviewed*, bab monografi, serta penelitian empiris dan kritis yang relevan. Semua dokumen dikelompokkan ke dalam empat kategori: filsafat ilmu, teori etika penerjemahan, komunikasi dan penerjemahan lintas budaya, serta penelitian empiris dan kritis. Selain itu, penelitian juga menggunakan beberapa kasus terjemahan konkret, seperti *multi-versi* Alkitab, *The Analects of Confucius*, dan karya puisi, untuk menelaah praktik etika penerjemahan dalam konteks nyata.

Instrumen analisis berupa pedoman yang mencakup skema kategorisasi dokumen, analisis isi, dan analisis komparatif. Skema kategorisasi berfungsi mengelompokkan literatur agar dapat dianalisis sistematis. Analisis isi mengekstraksi konsep dan teori inti etika penerjemahan, termasuk teori kesepadanan dinamis Nida serta strategi *foreignization* dan *domestication* dari Venuti. Analisis komparatif membandingkan praktik etika penerjemahan dalam berbagai konteks budaya, misalnya kecenderungan individualistik di Barat dan

kolektivistik di Timur serta menelaah pilihan etis penerjemah dalam kasus konkret, terutama ketegangan antara kesetiaan pada teks sumber dan adaptasi terhadap budaya sasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Meskipun banyak teknologi elektronik modern telah memberikan banyak kemudahan dalam pekerjaan penerjemahan dan tampaknya telah membawa banyak inovasi, inti dari penerjemahan tidak berubah. Belum lagi dampaknya positif atau negatif, karena sampai batas tertentu telah mengubah cara penerjemahan, ada aspek negatif dan positifnya, sedangkan ada juga beberapa aspek yang sulit didefinisikan. Namun dari sisi penerjemahan sendiri, masih terdapat penyimpangan yang besar dalam duplikasi pengetahuan dengan menggunakan teknologi penerjemahan.

### ***Masalah Epistemologi dalam Penerjemahan: Bias dalam Replikasi Pengetahuan***

Sebagai alat konversi bahasa, penerjemahan tidak hanya sekadar transmisi semantik, tetapi juga proses rekonstruksi pengetahuan dan budaya. Namun karena sifat penerjemahan yang ganda, permasalahan sistematis yang disebabkan oleh terjalannya berbagai faktor kompleks dalam proses penerjemahan akan menyebabkan penyimpangan dalam replikasi pengetahuan, dan fenomena ini merupakan fenomena umum.

### ***Sumber Bias Pengetahuan***

Latar belakang budaya dan kerangka kognitif penerjemah

Penerjemah pasti dibatasi oleh latar belakang budayanya sendiri dan pemahaman pengetahuannya selama proses penerjemahan. Sistem pengetahuan, ideologi, dan kemampuan bahasanya semuanya akan mempengaruhi pemahaman dan reproduksi teks sumber. Misalnya, dalam proses penerjemahan Alkitab ke bahasa Mandarin, *YHWH*, sebagai nama diri Tuhan dalam Alkitab Ibrani, terdiri dari empat huruf konsonan. Karena kesakralannya, orang Yahudi tradisional biasanya tidak mengucapkannya secara langsung, melainkan menggunakan *Adonai* (Tuhan) (VanGemeran, 1997). Dalam terjemahan bahasa Mandarin, *YHWH* bukanlah terjemahan langsung, melainkan upaya mentransliterasi pengucapannya, berusaha mempertahankan ciri pengucapan teks aslinya. Meskipun menghormati eksklusivitasnya, namun gagal untuk sepenuhnya menyampaikan konotasi teologisnya yang mendalam (seperti "*I AM WHO I AM*"). Ketika agama Katolik diperkenalkan ke Tiongkok, para penerjemah menggunakan *Tianzhu* untuk menyebut Tuhan dan menganggap nama-nama suci dalam Alkitab sebagai gelar universal tanpa membuat perbedaan rinci antara *YHWH* (Harris, 1966). Hal ini terkait erat dengan latar belakang sejarah khusus Tiongkok. Pemahaman Konfusianisme, Taoisme, dan agama rakyat tentang kekuatan supernatural seperti *SHANGTIAN* dan "KAISAR SURGA" mengharuskan penerjemah untuk menemukan ungkapan yang serupa dengan fungsinya ketika menerjemahkan

*YHWH*. Dalam beberapa kasus, *Jehovah* digunakan bersama dengan *TIAN* atau Tuhan untuk menyesuaikan dengan kebiasaan kognitif Tuhan Yang Maha Esa dalam budaya tradisional Tiongkok. Pada saat yang sama, karakteristik abstrak budaya Tiongkok membuat nama khusus Tuhan yang eksklusif *YHWH* kontras dengan nama universal tradisional Tiongkok untuk Tuhan.

Dengan diperkenalkannya Protestantisme, terutama didorong oleh penerjemah seperti Robert Morrison, *Jehovah* secara bertahap menjadi terjemahan utama dari *YHWH*, menekankan kesakralannya sebagai kata benda (Yan Xiyu, 2018). Para misionaris mula-mula memiliki pemahaman yang terbatas terhadap bahasa dan teologi teks asli, dan lebih mengandalkan terjemahan Barat yang sudah ada, seperti Septuaginta dan Vulgata, yang mengakibatkan keterbatasan dalam reproduksi kesakralan teks asli dalam terjemahannya. Selain itu, dalam konteks penjajahan dan pertukaran budaya pasca Perang Candu, para misionaris Kristen bekerja sama dengan para sarjana Tiongkok untuk menerjemahkan Alkitab guna memenuhi kebutuhan budaya pada masa kolonial. Dalam proses ini, penerjemahan *YHWH* tidak hanya mencerminkan pengaruh teologi Barat, tetapi juga berupaya menyesuaikan dengan ekspresi bahasa dan budaya Tiongkok. Tekanan ganda ini membuat terjemahan-terjemahan Alkitab awal tidak hanya menyebarkan gagasan keagamaan Barat, namun juga mengintegrasikan karakteristik budaya Tiongkok sampai batas tertentu. Terlihat bahwa penerjemahan *YHWH* ke dalam bahasa Mandarin disebabkan oleh berbagai faktor seperti bahasa, agama, dan budaya. Pada tahapan sejarah yang berbeda, *YHWH* telah diberkahi dengan konotasi budaya yang berbeda. Penerjemahannya tidak hanya merupakan proses konversi bahasa, tetapi juga merupakan saksi pertukaran agama dan gagasan antara Tiongkok dan Barat.

Baker mengemukakan bahwa penerjemahan bukanlah kegiatan yang netral dan pada dasarnya dipengaruhi oleh kerangka budaya dan ideologi penerjemah, sehingga menyebabkan distorsi makna (Baker, 2018). Bias pengetahuan dalam penerjemahan seperti ini dapat dengan mudah menyebabkan kesalahpahaman terhadap budaya sumber oleh pembaca budaya sasaran, terutama ketika penerjemah kurang memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya sumber. Bias pengetahuan yang tidak terhindarkan dalam proses penerjemahan tidak hanya berdampak pada makna asli teks, namun juga berdampak pada persepsi khalayak sasaran penerjemahan. Artinya penerjemah tidak hanya sekedar penyampai bahasa, tetapi juga penafsir budaya dan pengetahuan. Namun, ketika penerjemah memilih cara menafsirkan sebuah teks, mereka sering kali mengambil keputusan berdasarkan sistem pengetahuan dan latar belakang budaya mereka sendiri. Subjektivitas ini membuat penerjemahan pasti membawa bias kognitif. Hal ini juga menggambarkan tantangan dan ketidakpastian replikasi pengetahuan dalam proses penerjemahan: bahkan terjemahan yang paling setia sekalipun mungkin mengandung pemahaman pribadi dan perspektif budaya penerjemah.

### ***Perbedaan Struktur Bahasa***

Perbedaan struktural antar bahasa dapat mengakibatkan kurangnya ekspresi yang sesuai secara langsung untuk beberapa konsep dalam bahasa target. Misalnya, kosakata Mandarin 仁 (*ren*) sering diterjemahkan sebagai *benevolence* (kebajikan) dalam bahasa Inggris, namun terjemahan ini gagal untuk sepenuhnya menangkap makna etis dan sosial dari 仁 dalam filsafat Konfusianisme. Demikian pula, dalam bahasa Indonesia, kata atributif biasanya ditempatkan setelahnya kata benda dan digunakan untuk memodifikasi kata sentral, membentuk struktur postpositional, namun menjadi preposisi ketika bilangan dan kata tanya digunakan sebagai atributif. Dalam bahasa Mandarin, atributif biasanya ditempatkan sebelum kata utama, yang sangat kontras dengan postposisi atributif dalam bahasa Indonesia.

### ***Konteks dan Kekhususan Budaya***

Bahasa dan budaya berkaitan erat, dan banyak kata serta ungkapan bergantung pada latar belakang budaya tertentu agar dapat dipahami dengan benar. Misalnya, jihad memiliki banyak arti dalam budaya Islam, termasuk tidak hanya pengamalan iman dan pengembangan diri secara pribadi, tetapi juga upaya untuk membela iman dan keadilan sosial. Meskipun dalam beberapa kasus hal ini dikaitkan dengan kekerasan, namun pada intinya hal ini tetap mengupayakan perdamaian, keadilan, serta rasa hormat dan toleransi terhadap orang lain. Namun, kompleksitas ini sering kali disederhanakan atau terdapat salah paham dalam penerjemahan.

### ***Tantangan Epistemologi Replikasi Pengetahuan***

Sebagai alat komunikasi lintas budaya, penerjemahan tidak hanya mendorong penyebaran pengetahuan antar budaya yang berbeda, namun juga mengungkap batasan perbedaan budaya dalam penyebaran pengetahuan. Dalam konteks budaya yang berbeda, pengetahuan yang terlibat dalam penerjemahan sering kali tidak dapat sepenuhnya mencapai kesetaraan dengan teori dinamis Nida, dan beberapa konsep dan istilah mungkin tidak menemukan ekspresi yang sesuai secara langsung. Hal ini terutama berlaku dalam penerjemahan karya sastra dan karya klasik keagamaan. Misalnya, ketika Barat menerjemahkan 论语 (*lúnyǔ*: *Analects of Confucius*), mereka menerjemahkan 仁 sebagai kebajikan, dengan tetap mempertahankan karakteristik budaya dari teks aslinya. Meskipun metode penerjemahan literal ini sesuai dengan teks aslinya, hal ini mungkin sulit dilakukan pembaca sasaran untuk memahami maknanya yang lebih dalam (Toury, 2012).

Venuti mengusulkan bahwa ada dua strategi untuk menghadapi perbedaan budaya dalam proses penerjemahan: Foreignisasi (*foreignization*) dan Domestikasi (*domestication*). Strategi Foreignisasi menekankan pada keunikan budaya sumber dan mendorong pembaca bahasa sasaran untuk dihadapkan pada konsep dan bentuk

yang berbeda dengan budayanya sendiri, sedangkan strategi domestikasi berfokus pada menghilangkan perbedaan budaya dan menyederhanakan ekspresi bahasa agar lebih mudah bagi pembaca sasaran untuk memahaminya (Venuti, 2017). Dilema etis penerjemahan adalah bahwa penerjemah perlu melakukan trade-off antara keduanya untuk memastikan transmisi pengetahuan budaya yang akurat dan kemampuan adaptasi budaya dari budaya target. Sebagai mediator pengetahuan dan penafsiran kembali pengetahuan dan budaya, penerjemah menghadapi banyak permasalahan dalam proses ini, yang terutama tercermin pada aspek-aspek berikut:

### ***Keberlapisan dan Subjektivitas Makna***

Makna teks sumber biasanya berlapis-lapis, dan penerjemah harus memilih cara pengungkapan yang paling tepat dalam bahasa sasaran. Dalam proses ini, subjektivitas penerjemah tidak bisa dihindari. Misalnya, ketika menerjemahkan karya klasik Konfusianisme, 天命 (*tiānmìng*) dapat diterjemahkan sebagai mandat surga (*mandate of heaven*), tetapi terjemahan ini dapat dengan mudah menyebabkan pembaca budaya target mengacaukannya dengan 神权 (*shénquán*: *divine right/hak ilahi*) dalam pengertian Barat, yang mengarah ke bias kognitif.

### ***Ketidakpastian Pengetahuan***

Sekalipun penerjemah berusaha semaksimal mungkin untuk setia pada teks sumber, ia tidak dapat sepenuhnya menghindari pengaruh pemahaman subjektif terhadap hasil terjemahan. Fenomena ini terutama menonjol dalam penerjemahan teks-teks filsafat dan keagamaan. Misalnya, ketika istilah Buddhis “nirwana (涅槃: *nièpán*)” diterjemahkan sebagai kepunahan (灭绝 *mièjué*; *extinction*) istilah tersebut mungkin kehilangan konotasinya sebagai pembebasan spiritual.

### ***Relasi Kekuasaan Budaya di Balik Bahasa***

Penerjemahan bukan hanya sekedar interaksi antar bahasa, namun juga negosiasi kekuasaan antar budaya. Bias dalam replikasi pengetahuan selama penerjemahan sering kali dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan budaya. Misalnya, dalam praktik penerjemahan pada masa kolonial, para penerjemah Barat sering kali menyederhanakan kompleksitas budaya Timur menjadi konten yang sesuai dengan pemahaman budaya mereka sendiri, sehingga mengkonsolidasikan hegemoni budaya Barat. Oleh karena itu, agama Kristen di Tiongkok dianggap sebagai agama Barat, bahkan ada yang menganggapnya mengatakan bahwa agama Kristen di Tiongkok masuk ke Tiongkok bersama dengan senjata dan artileri Barat.

### ***Refleksi Filosofis dalam Praktik: Etika dan Rasa Hormat Budaya***

Penerjemahan bukan hanya sekedar konversi bahasa, namun juga melibatkan keputusan etis yang mendalam, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya. Dalam proses penerjemahan sebenarnya, tanggung jawab budaya dan masalah etika

penerjemah sangat menonjol. Menyikapi tantangan di atas, strategi berikut dapat digunakan untuk menghadapi dan memikirkan hal tersebut untuk mengurangi penyimpangan pengetahuan dalam proses penerjemahan.

### ***Memperkuat Representasi Konteks Budaya***

Untuk mengurangi bias dalam replikasi pengetahuan, penerjemah perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya sumber dan berusaha mereproduksi sebanyak mungkin konteks budaya teks sumber dalam terjemahannya. Seperti yang dikemukakan Hatim dan Mason, penerjemahan harus mengutamakan maksud komunikatif teks sumber sambil menyesuaikan dengan ekspektasi budaya khalayak sasaran (Hatim & Ian Mason, 2005). Dalam praktik penerjemahan, seseorang harus menghormati orang lain saat menyampaikan informasi. Khususnya dalam komunikasi lintas budaya, penerjemah perlu mempertimbangkan kebutuhan budaya dan respons emosional audiens. Misalnya, beberapa budaya tertentu diperlukan dalam lingkungan Islam.

### ***Kolaborasi Multidisiplin***

Penerjemahan melibatkan kerjasama multi-disiplin. Struktur bahasa dan semantik tidak dapat dihindari. Pada saat yang sama, humaniora, filsafat, psikologi dan disiplin ilmu lain memiliki pengaruh dan penerapan tertentu ketika menerjemahkan teks-teks keagamaan, filsafat atau ilmiah, mewujudkan interdisipliner internal dan eksternal. Kolaborasi multidisiplin dapat membantu penerjemah memahami dan menjelaskan sistem pengetahuan secara lebih komprehensif dan menghindari bias satu perspektif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan, penerjemahan disimpulkan sebagai proses yang kompleks dan berfungsi sebagai jembatan antara bahasa dan budaya. Ia memfasilitasi penyebaran pengetahuan dan integrasi budaya, sekaligus memberi dasar refleksi filosofis dan panduan praktis bagi komunikasi lintas budaya. Dengan merujuk pada teori kesetaraan dinamis, teori relevansi, dan pergeseran paradigma, artikel ini menunjukkan bahwa bias pengetahuan dapat muncul dalam perubahan makna, rekonstruksi budaya, dan reproduksi pengetahuan. Bias tersebut berkaitan dengan perbedaan struktur bahasa, konteks budaya, dan kerangka kognitif penerjemah, sehingga memengaruhi ketepatan makna teks sumber dan cara teks dipahami di budaya sasaran.

Penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama penerjemahan adalah menjaga keakuratan makna teks sumber sambil menyesuaikannya dengan budaya sasaran. Penerjemah perlu menyeimbangkan strategi *foreignization* dan *domestication*, terutama ketika menerjemahkan teks klasik keagamaan dan filsafat yang sarat konotasi budaya. Dari sudut pandang epistemologi, penerjemahan dipahami

sebagai proses penyalinan dan reproduksi pengetahuan yang harus dinilai dari segi keandalan, keterterapan, dan dinamika, khususnya dalam konteks globalisasi dan ketimpangan kekuasaan budaya. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan pendalaman pemahaman penerjemah terhadap budaya sumber dan sasaran serta kolaborasi multidisipliner (filsafat, psikologi, linguistik, sosiologi) agar proses alih dan rekonstruksi pengetahuan dapat dipahami secara lebih utuh. Dengan demikian, penerjemah dituntut tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga memiliki kompetensi budaya dan kepekaan filosofis untuk menghadapi tantangan etis dalam praktik penerjemahan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Baker, M. (2018). *Translation and conflict: A narrative account*. Routledge.
- Gutt, E.-A. (2014). *Translation and relevance: Cognition and context*. Routledge.
- Harris, G. L. (1966). *The Mission of Matteo Ricci, SJ: A Case Study of an Effort at Guided Culture Change in China in the Sixteenth Century* (Vol. 25). Monumenta Serica.
- Hatim, B. & Ian Mason. (2005). *The Translator as Communicator*.
- Kuhn, T. S. (1997). *The structure of scientific revolutions* (Vol. 962). University of Chicago press.
- Nida, E. (2019). Language and Culture in Eugene Nida's Work the Dynamic Equivalence. Critics and Defenders. *Journal of Modern Education Review*, 9(5), 340–347. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/05.09.2019/004](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/05.09.2019/004).
- Sanneh, L. (2015). *Translating the message: The missionary impact on culture* (Vol. 42). Orbis Books.
- Toury, Gideon. (2012). *Descriptive translation studies--and beyond*. John Benjamins Pub. Co.
- VanGemeren, W. (1997). *New international dictionary of Old Testament theology and exegesis*.
- Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.
- Yan Xiyu. (2018). 马礼逊与中文圣经翻译. 27–27.